



IMPLEMENTASI METODE USWAH HASANAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK MALANG

Aqib Wildan Ahmadi¹, Anwar Sa'dullah², Dian Mohammad Hakim³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: aqibwilan03@gmail.com, anwars@unisma.ac.id,

dian.mohammad@unisma.ac.id,

Abstract

Uswah hasanah or exemplary nature can be shown in behavior by a teacher or all components of a foundation in providing examples of good actions, so that they are expected to be role models for all students. In Islamic boarding schools, a caregiver and asatidz are the first to set an example of how to behave and behave properly in accordance with religious norms and values. This research was carried out at the Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School, Malang. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques and checking the validity of data and data are presented in descriptive form. The results show that: 1) The condition of the character of the students at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School can be seen from the 4 dimensions of the general character of the students which include: Religious Character, Simple Character, Simplicity Character, and Independent Character. 2) the implementation of the uswah hasanah method in shaping the character of the santri at the Sabilurrosyad Gasek Islamic boarding school, Malang, 3) the obstacles in implementing the uswah hasanah method to shape the character of the santri at the Sabilurrosyad Gasek Malang Islamic boarding school.

Kata Kunci: Karakter santri dan Metode uswah hasanah

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal yang wajib dipahami sebagai ajaran yang mengandung aspek keseluruhan hidup manusia, baik tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan alam, serta lingkungan (Sa'dullah, 2020). Kemudian Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan dan jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri. Pesantren adalah satu-satunya lembaga yang tersedia untuk segala pengajaran agama Islam, baik untuk tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Karena tuanya sistem pendidikan pesantren, Hisbullah

menyebutnya sebagai “Bapak” pendidikan Islam Indonesia. (Ahmad Syafi’ie Noor. 2009:15)

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non sekuler yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia, jauh sebelum perguruan tinggi negeri masuk ke pedesaan dan jauh sebelum sekolah umum atau madrasah didirikan. Pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang berguna untuk semua pendidikan agama Islam, baik untuk tingkat dasar, menengah atau keatas. Karena sistem pendidikan pesantren kuno, Hizbullah menyebutnya sebagai “bapak” pendidikan Islam Indonesia.

Menurut Hakim (2019) Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Didalam pondok pesantren seorang pengasuh dan asatidz adalah merupakan orang pertama yang harus memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama. Misalnya, setiap kegiatan pesantren baik masuk kelas ataupun pada kegiatan-kegiatan tertentu selalu tepat waktu, berpakaian rapi, bekerja keras, berkata sopan, perhatian terhadap sesama, berkata jujur, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. pendidikan seorang anak tidak akan berhasil sempurna jika tanpa sebuah contoh perilaku keteladan yang baik. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi seorang pengasuh, ustadz-ustadzah dan seluruh dewan yayasan terlebih orang tua untuk selalu memberikan keteladan yang baik, dimanapun berada dan bagaimanapun keadaanya, sebab tingkah lakunya akan menjadi sebuah tolak ukur bagi anak muridnya. Dan contoh-contoh keteladanan yang baik itu semuanya akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seorang santri.

Karakter peserta didik yang ingin dibentuk antara lain cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kooperatif, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati serta toleransi dan cinta damai (Sofan Amri et al, 2011).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbeda sistem cara kerja maupun pengelolaan waktunya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pondok pesantren berada pada lingkungan masyarakat indonesia dengan model pembinaan yang menerapkan sistem pembiasaan dan keteladanan sikap maupun akhlak. Dari sistem yang telah digunakan dipondok pesantren yaitu mulai bangun tidur sampai tidur lagi semuanya telah terseruktur dan tersusun rapi dengan jadwal yang sudah pasti. Sehingga disini saya melihat bahwa pesantren menjadi lembaga yang lebih efektif dalam upaya mendidik anak untuk membangun karakter (akhlak) yang diinginkan.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang meliputi: 1) Kondisi karakter santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, 2) Implementasi metode Uswah Hasanah dalam membentuk karakter santri di pondok

pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, 3) Hambatan dalam melaksanakan metode Uswah Hasanah untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat kejadian atau keadaan dilapangan itu sendiri. Dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, dan terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2018). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan juga dibantu dengan instrumen yang lain yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Subjek atau informan yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu Pengasuh, Ketua Pondok, Dewan Asatidz, dan santri Pondok pesantren Sabilurrosyad .

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan bermacam-macam teknik pengumpulan data yaitu a) Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi (Samsu, 2017). Peneliti disini mengamati implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Sabilurrosyad. b) Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Samsu, 2017). Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Ketua Pondok, Dewan Asatidz, dan santri. c) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada, baik dalam bentuk tertulis, bentuk gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Adapun jenis data yang diambil yang berkaitan dengan implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Sabilurrosyad. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik jenis analisis data, yaitu: 1) Reduksi Data, adalah proses memilih, merumuskan, dan memperhatikan penyederhanaan terkait dalam bentuk uraian (laporan) yang sistematis secara rinci tentang poin-poin penting agar lebih mudah dikendalikan. Laporan kegiatan ini merupakan proses seleksi, pemfokusan penelitian, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi kasar yang muncul dari catatan lapangan. 2) Penyajian catatan adalah mengorganisasikan fakta yang telah direduksi. Diberikan dalam bentuk narasi, kalimat-kalimat disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah. 3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir dari pola atau konfigurasi tertentu dalam

penelitian ini, sehingga dapat menggambarkan secara utuh seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Karakter Santri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Hasil penelitian ini mendukung pandangan beberapa ahli sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dawam, (1996) bahwa pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, antara lain intelektual, kemampuan emosional dan pembentukan karakter religius, sehingga sehingga lahir output pesantren yang berilmu. dan akhlak atau budi pekerti yang baik. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri disebabkan karena pendidikan santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren di bawah bimbingan dan pengawasan kiai, adanya wibawa kiai dan keteladanan sebagai pemimpin pesantren. dan suasana religi dalam pembelajaran di pesantren. Selain itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek akidah, ibadah dan akhlak dengan pendekatan pendidikan yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan kemajemukan. Teori di atas sesuai dengan apa yang peneliti temukan mengenai beberapa karakteristik santri yang berada di pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu.

- a. Karakter Religius yaitu sebuah karakter yang mana dimensinya paling dasar berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam melakukan sebuah kebenaran ajaran agamanya dan sebuah karakter yang dimiliki seorang santri yang berhubungan dengan tuhan (Allah), baik berupa ibadah ataupun amalan keagamaan.
- b. Karakter kesederhanaan, yaitu adalah sebuah karakter yang mana disitu menunjukkan kesederhanaan seorang santri. Dengan melihat kondisi pondok pesantren yang cukup banyak santrinya. Lalu santri dituntut untuk hidup sederhana, baik dari menyikapi kamar yang kecil, kamar mandi yang serba antri makan yang seadanya dan lain sebagainya. Disitu dituntut untuk sederhana mungkin, terutama dapat sederhana dalam berpola pikir dan sederhana dalam menyikapi kehidupan dipondok pesantren, sehingga dapat nyaman bertempat tinggal di pondok pesantren.
- c. Karakter Kekeluargaan yakni sebuah karakter yang mana disitu mengarah pada seberapa jauh santri dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Yang mana karakter ini dapat mudah terbentuk karena adanya hubungan atau interaksi yang baik antara santri satu dengan yang lain. Sehingga dengan sebuah kebersamaan dan interaksi yang baik dalam setiap kegiatan dapat menimbulkan rasa kekeluargaan antar santri.
- d. Karakter Mandiri yang meliputi bagaimana seorang santri dapat mandiri dalam setiap kegiatan. Menyikapi segala hal dalam sebuah kegiatan yang telah dilaksanakan selama 24 jam tanpa ada sebuah tuntutan yang pasti dari khalangan pihak tertentu, walaupun disitu terdapat aturan dan larangan yang perlu dipatuhi didalamnya. Seperti halnya mencuci baju sendiri, makan mencari sendiri, bahkan menyelesaikan sebuah permasalahan tanpa ada ketergantungan dari orang lain.

2. Implementasi Metode Uswah Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Didalam bukunya, Armai Arief mengatakan bahwa (2002:120-123). , diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren yaitu ada 3 faktor adalah, Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (Kyai). Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya sebuah relasi yang harmonis dan baik antara kyai dengan kyai maupun kyai dengan santri. Ketiga, munculnya sebuah kematangan alumni podok pesantren untuk ikut terlibat kegiatan peribadatan ditengah masyarakat.

Ketiga faktor diatas sangat cocok jika disangkutkan-pautkan dengan pelaksanaan metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren sabilurrosyad.

- a. Terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (Kyai). Yang dimaksud disini adalah terutama seseorang yang memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia dihormati dan senantiasa menjadi sosok yang dijadikan sebagai panutan bagi anak didiknya (Santri). Beliau K.H. Marzuki Mustamar adalah sosok yang mengajarkan tentang kesederhanaan dan akhlak seorang santri. Dimanapun berada bahkan di ndalem beliau sangat sederhana baik dalam gaya hidup, dalam berpakaian, bahkan sederhana dalam soal makanan. Dalam kesehariannya beliau berpakaian sederhana layaknya orang desa biasa, memakai hem, baju takwa atau batik dan kaos oblong biasa. Kemudian dalam hal akhlak, beliau adalah sosok yang sangat menjaga tatkruma kepada siapapun, dan k/apanpun, apalagi kepada orang yang lebih tua dari beliau. Walaupun secara jabatan atau kedudukan beliau jadi pengurus wilayah nahdlatul ulama jawa timur (PWNU), beliau tetap rendah hati, menghormati dan ta'dzim yang lebih tua.
- b. Dilingkungan pesantren terciptanya sebuah relasi yang harmonis dan baik antara kyai dengan kyai maupun kyai dengan santri. Dalam hal ini bisa dilihat bahwasanya keterikatann antara kyai dengan kyai ataupun kyai dengan santri senantiasa saling menghargai dan menghormati (*ta'dzim santri terhadap kyai*). Hal ini merupakan salah satu pelaksanaan metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri yang mana disini adalah suatu program yang dibuat oleh pengurus untuk mendukung pelaksanaan metode uswah hasana yaitu program piket ndalem. Tujuan piket ndalem adalah untuk menunjang kedekatan seorang santri kepada kyai, sehingga dapat mempermudah santri untuk mengambiul uswah seorang kyai dalam kesehariannya.
- c. Munculnya sebuah kematangan alumni podok pesantren untuk ikut terlibat kegiatan peribadatan ditengah masyarakat. Majlis cangkukan adalah sebuah fasilitas pondok yang disediakan untuk para alumni dan orang umum, sebagai wadah diskusi dan mengaji. Cangkrukan disini merupakan salah satu wadah pondok pesantren, yang disitu berkumpulnya orang-orang dari orang yang berilmu sampai orang yang memang notabnya belum mempunyai ilmu agama yang kuat. Dengan alasan Kyai

membuat wadah tersebut yaitu dapat mempererat talisilaturahmi antar alumni dan sebagai wadah untuk membentengi tentang akidahnya. Walaupun namanya adalah cangkrukan akan tetapi mempunyai runtutan acara yang mana didalam acara tersebut sebelum memulai acara cangkrukan yaitu dengan diadakannya kirim doa, yasin dan tahlil kemudian ngaji kitab walaupun itu durasinya tidak begitu lama.

3. Hambatan Dalam Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah Untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal penghambat dalam melaksanakan metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri meliputi kepribadian dan individu santri sendiri yang tidak mengikuti arahan dari pengurus, misal dalam program piket ndalem yang mana itu termasuk program supaya santri dapat mendekat dengan seorang kyai. Menyebabkan kurangnya perhatian penuh terhadap seluruh kegiatan seorang kyai, dan semakin padatnya kegiatan kyai di luar pondok pesantren. Sehingga menyebabkan kurangnya interaksi langsung antara kyai dan santri dalam kesehariannya.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternalnya yaitu pergaulan dan kegiatan santri yang berada diluar pondok yang menyebabkan santri jarang pulang kepondok dan jarang memperhatikan setiap kegiatan yang notabnya berinteraksi langsung dengan seorang kyai.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Sabilurrosyad yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Karakter Santri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad bisa dilihat dari dimensi 4 karakter umum santri yang meliputi:
 - a. Karakter Religius
Setiap santri memiliki amalan terhadap kesehariannya yang berbeda setiap individu, sebab karena latar belakang yang berbeda.
 - b. Karakter Sederhana
Karakter Sederhana yaitu adalah sebuah karakter yang mana disitu menunjukkan kesederhanaan seorang santri, baik sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam berpola pikir, ataupun sederhana dalam menyikapi kehidupan dipondok pesantren.
 - c. Karakter Kesederhanaan
Karakter Kekeluargaan yakni sebuah karakter yang mana disitu berkonsep pada keseharian seorang santri. Yang mana karakter tersebut dapat terbentuk karena adanya sebuah kebersamaan dalam setiap kegiatan yang menimbulkan rasa kekeluargaan antar santri.
 - d. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri yakni sebuah karakter yang meliputi bagaimana seorang santri dapat mandiri dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan yang ada dipondok pesantren maupun sebuah tanggungan yang diluar pondok pesantren.

2. Secara pelaksanaan metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Sabilurrosyad adalah didalamnya tanpa ada unsur kesengajaan dan metode ini berjalan otomatis pada diri seseorang santri untuk menirukan dan mencontoh bagaimana sosok kyai yang dipandangnya sebagai contoh suri tauladan yang baik. Beliau adalah sosok yang mengajarkan tentang kesederhanaan dan akhlak seorang santri. Dimanapun berada bahkan di rumah beliau sangat sederhana baik dalam gaya hidup, dalam berpakaian. Dalam kesehariannya beliau berpakaian sederhana layaknya orang desa biasa, memakai hem, baju takwa atau batik dan kaos oblong biasa.

Kemudian dalam hal akhlak, beliau adalah sosok yang sangat menjaga tatkrama kepada siapapun, dan kapanpun, apalagi kepada orang yang lebih tua dari beliau. Walaupun secara jabatan atau kedudukan beliau jadi pengurus wilayah nahdlatul ulama jawa timur (PWNU), beliau tetap rendah hati, menghormati dan ta'dzim yang lebih tua. Dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda dan menyebabkan karakter santri yang berbeda-beda, oleh karena itu disini memerlukan beberapa pendukung dalam membentuk karakter santri yakni dari beberapa program pengurus yaitu, program piket ndalem dean majlis cangkrukan. Tujuan piket ndalem adalah untuk menunjang kedekatan seorang santri kepada kyai, sehingga dapat mempermudah santri untuk mengambil uswah seorang kyai dalam kesehariannya. Sedangkan majlis cangkrukan adalah sebuah fasilitas pondok yang disediakan untuk orang umum, sebagai wadah diskusi dan mengaji.

Peneliti menyimpulkan beberapa hambatan dalam melaksanakan metode uswah hasanah untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Sabilurrosyad. adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain:

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal penghambat dalam melaksanakan metode uswah hasanah dalam membentuk karakter santri meliputi kepribadian dan individu santri sendiri yang tidak mengikuti arahan dari pengurus, misal dalam program piket ndalem yang mana itu termasuk program supaya santri dapat mendekat dengan seorang kyai.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternalnya yaitu pergaulan dan kegiatan santri yang berada diluar pondok yang menyebabkan santri jarang pulang kepondok dan jarang memperhatikan setiap kegiatan yang notabnya berinteraksi langsung dengan seorang kyai.

Daftar Rujukan

Ahmad Syafi'ie Noor. (2009) *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada

Arief, Armai. (2002) *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.

Hakim. Dian. Mohammad. (2019). *Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikam*.

Rahardjo, M. Dawam. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.

Sa'dullah, Anwar. Muslimin, Imam. Dan Supriyatno, Triyo. (2020). *Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia*.

Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA JAMBI.

Sofan Amri dkk. (2011) *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Syoodeh, Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.